

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Pengeluaran Per Kapita

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan pada dasarnya saling berkaitan. Data pengeluaran (dalam rupiah) ini dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk. Seperti hukum yang dikenakan oleh *Ernst Engel* bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan akan menurun dan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan akan meningkat.¹ Artinya ada *trend* atau kecenderungan pada gaya pola

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten 2016*, (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016), h. 13.

pengeluaran masyarakat yang berubah seiring jika terjadinya kenaikan pendapatan.

Untuk merincikan lebih detail mengenai apa saja yang masuk kedalam kelompok makanan dan bukan makanan, pola pengeluaran per kapita masyarakat Provinsi Banten menurut kelompok komoditinya sebagai berikut: kelompok makanan (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minumann, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih) sedangkan untuk kelompok bukan makanan (perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara).²

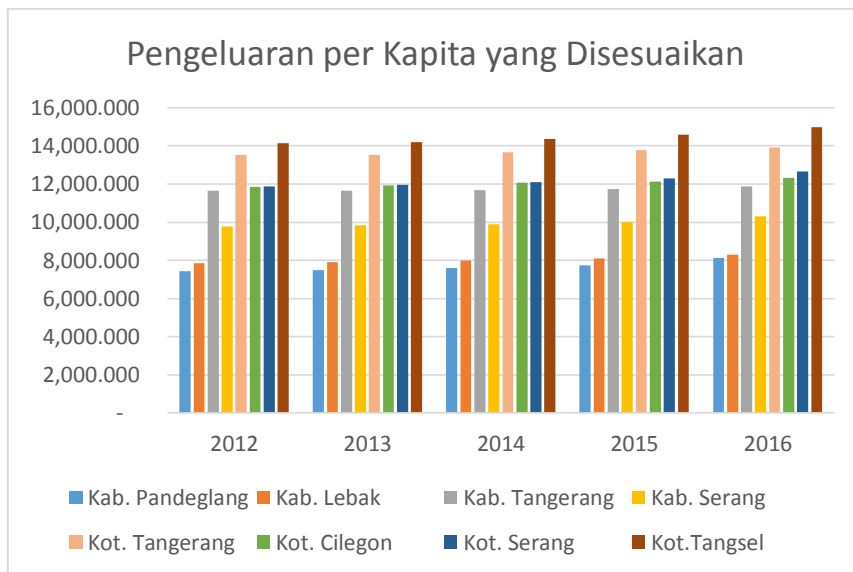
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dari tahun 2012-2016 mengalami *trend* kenaikan pengeluaran per kapita tiap tahun yang signifikan secara terus menerus, tidak ditemukan dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Banten dari tiap

² Badan Pusat Statistik Provinsi Banten... h. 20.

Kab/Kota mengalami *trend* penurunan angka tiap tahunnya. Semakin tinggi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan menandakan semakin rendah kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, semakin kecil pengeluaran untuk bukan makanan menandakan semakin sejahtera masyarakatnya.

Kota Tangerang Selatan merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Ibu kota Jakarta dengan UMR yang paling tinggi se-provinsi Banten. secara tidak langsung kehidupan di kota ini masih dipengaruhi aktivitas perekonomian di Jakarta. Inilah yang menjadi alasan mengapa *trend* pola pengeluaran per kapita dari Kota Tangsel selalu tertinggi dari tahun 2012-2016 dibandingkan Kab/Kota lainnya di Provinsi Banten rata-rata di atas 14 juta/tahun. Sedangkan untuk *trend* pola pengeluaran yang paling rendah angkanya yaitu Kabupaten Lebak dan di ikuti angka paling rendah oleh Kabupaten Pandeglang. Dalam setahun, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang hanya menghasilkan rata-rata pola pengeluaran per kapita tidak lebih dari 8,5 juta/tahunnya.

Gambar 4.1
Perbandingan Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan antar
Kab/Kota di Provinsi Banten (Ribu Rp/ Tahun)
Periode 2012-2016



2. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP dalam *Human Development Report* 1991, pembangunan manusia adalah suatu “proses meningkatkan pilihan yang lebih banyak bagi manusia untuk hidup (*a process of increasing people options*) atau proses peningkatan kemampuan manusia. Kemajuan pembangunan manusia menurut UNDP diukur dengan menggunakan *Human Development Index* (HDI)

atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibangun melalui tiga dimensi kebutuhan dasar manusia, yang mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak.³

IPM ini selanjutnya diadopsi oleh berbagai negara termasuk Indonesia, tentunya dengan melakukan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan ketersediaan data di negara masing-masing. Dalam konteks Indonesia sendiri, perhitungan IPM meliputi 3 dimensi:

- a. Umur Panjang dan Hidup Sehat, dijabarkan menjadi angka harapan hidup saat lahir, diperoleh dari nominal angka tahunan harapan hidup minimum dan maksimum. Kedua angka standar tersebut masing-masing mencapai 20 tahun dan 85 tahun.
- b. Pengetahuan, dengan dua indikatornya yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Angka harapan lama sekolah diperoleh dari nominal angka tahunan lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2016*, (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016), h. 31.

anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS ini dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar. Setelah mendapat HLS selanjutnya dihitung Indeks HLS. Indeks HLS diperoleh dengan membandingkan angka terhadap angka standar UNDP yaitu minimum dan maksimum adalah 0 tahun dan 18 tahun. Sedangkan, Angka rata-rata lama sekolah diperoleh dari nominal angka tahunan dan rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani, dengan asumsi bahwa umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Diperoleh, dengan angka nominal standar UNDP rata-rata lama sekolah dari 0 tahun (tidak/belum pernah sekolah) dan maksimal 15 tahun.

- c. Standar Hidup Layak, dijabarkan menjadi pengeluaran per kapita disesuaikan. Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluarab per kapita

dan paritas daya beli dengan rata-rata yang pengeluaran per kapita setahun yang diperoleh dari susenas, dibuat konstan dengan menggunakan tahun dasar 2012. Adapun batas minimum dan maksimum yang digunakan untuk penghitungan indeks pengeluaran per kapita setahun disesuaikan dengan masing-masing adalah 1 juta rupiah dan 26,6 juta rupiah.

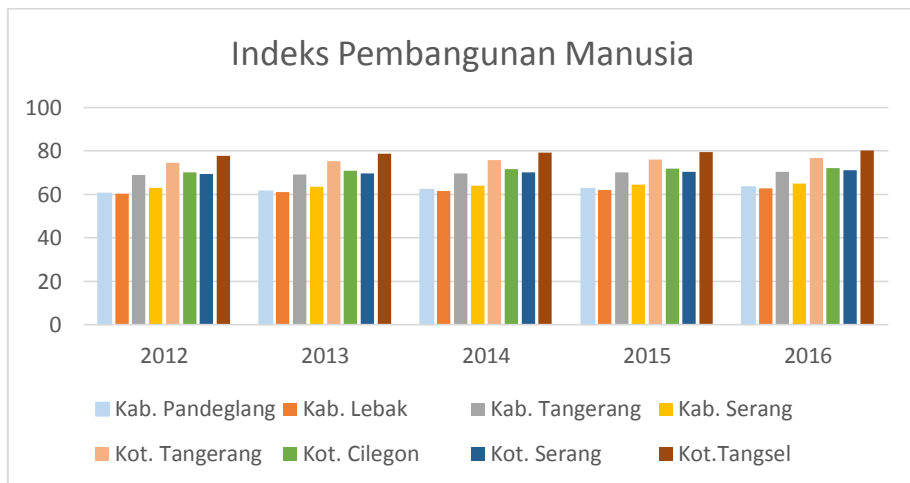
Dari 3 dimensi tersebut menjadi Indeks Pendidikan, Indeks Kesejahteraan, dan Indeks Pengeluaran yang bermuara menjadi satu yang dinamakan dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Provinsi Banten mempunyai angka pertumbuhan indeks pembangunan manusia dari tahun 2012-2016 yang naik terus menerus setiap tahun secara signifikan meliputi Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten keseluruhan tiap tahunnya. Dari tahun 2012 IPM Provinsi Banten sebesar 68,92 % kemudian naik sebesar 0,55 % pada tahun 2013 menjadi 69,47 %. Tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,19 % menjadi 69,89 %. Tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,38 % menjadi 70,27 %. Tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,69 %

menjadi 70,96 %. Jadi, jika ditotal secara keseluruhan IPM Provinsi Banten telah mengalami pertumbuhan angka yang positif dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,04 %

Gambar 4.2

Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar Kab/Kota di Provinsi Banten (persen %/tahun) Periode 2012-2016



B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data-data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data tersebut berupa Pengeluaran per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia dari tahun 2012-2016.

Tabel 4.1

**Data Pengeluaran per Kapita dan Indeks Pembangunan
Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2012-2016**

Tahun	Kabupaten/ Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Rupiah)	Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
2012	Kab. Pandeglang	Rp 7.426.000	60,48%
	Kab. Lebak	Rp 7.859.000	60,22%
	Kab. Tangerang	Rp 11.640.000	68,83%
	Kab. Serang	Rp 9.777.000	62,97%
	Kot. Tangerang	Rp 13.515.000	74,57%
	Kot. Cilegon	Rp 11.852.000	70,07%
	Kot. Serang	Rp 11.880.000	69,43%
2013	Kot. Tangsel	Rp 14.131.000	77,68%
	Kab. Pandeglang	Rp 7.486.000	61,35%
	Kab. Lebak	Rp 7.918.000	61,13%
	Kab. Tangerang	Rp 11.648.000	69,28%
	Kab. Serang	Rp 9.831.000	63,57%
	Kot. Tangerang	Rp 13.531.000	75,04%
	Kot. Cilegon	Rp 11.920.000	70,99%
2014	Kot. Serang	Rp 11.950.000	69,69%
	Kot. Tangsel	Rp 14.207.000	78,65%
	Kab. Pandeglang	Rp 7.589.000	62,06%
	Kab. Lebak	Rp 7.977.000	61,64%
	Kab. Tangerang	Rp 11.666.000	69,57%
	Kab. Serang	Rp 9.886.000	63,97%
	Kot. Tangerang	Rp 13.671.000	75,87%

	Kot. Cilegon	Rp 12.057.000	71,57%
	Kot. Serang	Rp 12.091.000	70,26%
	Kot.Tangsel	Rp 14.361.000	79,17%
2015	Kab. Pandeglang	Rp 7.730.000	62,72%
	Kab. Lebak	Rp 8.111.000	62,03%
	Kab. Tangerang	Rp 11.727.000	70,05%
	Kab. Serang	Rp 10.004.000	64,61%
	Kot. Tangerang	Rp 13.766.000	76,08%
	Kot. Cilegon	Rp 12.127.000	71,81%
	Kot. Serang	Rp 12.289.000	70,51%
	Kot.Tangsel	Rp 14.588.000	79,38%
2016	Kab. Pandeglang	Rp 8.138.000	63,40%
	Kab. Lebak	Rp 8.308.000	62,78%
	Kab. Tangerang	Rp 11.863.000	70,44%
	Kab. Serang	Rp 10.317.000	65,12%
	Kot. Tangerang	Rp 13.911.000	76,81%
	Kot. Cilegon	Rp 12.326.000	72,04%
	Kot. Serang	Rp 12.660.000	71,09%
	Kot.Tangsel	Rp 14.972.000	80,11%

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yang mengharuskan adanya tahapan uji asumsi klasik. Model regresi linier sederhana dikatakan baik

apabila memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*). Untuk memenuhi kriteria tersebut setidaknya harus melewati beberapa langkah uji asumsi, meliputi: Uji Normalitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji kolmogorov smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji kolmogorov smirnov dengan ketentuan sebagai berikut: Jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan menggunakan kolmogorov smirnov dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02351157
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,075
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

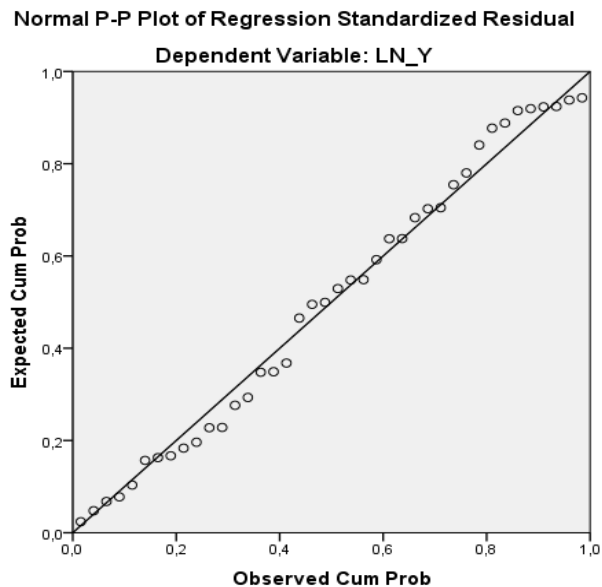
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp.sig (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Karena nilai $0,200 > \alpha = 0,05$ maka dari hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahawa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tersebut layak untuk dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana keduanya menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normal P-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan ditemukan

bahwa nilai DW Test pada model regresi dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,963 ^a	,927	,925	,02382	1,655

a. Predictors: (Constant), LN_X

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,655 jumlah sampel 40 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kriteria nilai uji Durbin-Watson

$du < dw < 4-du$	Keterangan
$1,5444 < 1,655 < 2,4556$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Nilai DW sebesar 1,655 lebih besar dari batas atas (DU) 1,5444 dan kurang dari 4-DU 2,4556 diperoleh dari $(4 - 1,5444 = 2,4556)$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Glejser

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,090	,150		,599	,552		
	LN_X	-,004	,009	-,076	-,470	,641	1,000	1,000

a. Dependent Variable: ABS_RES

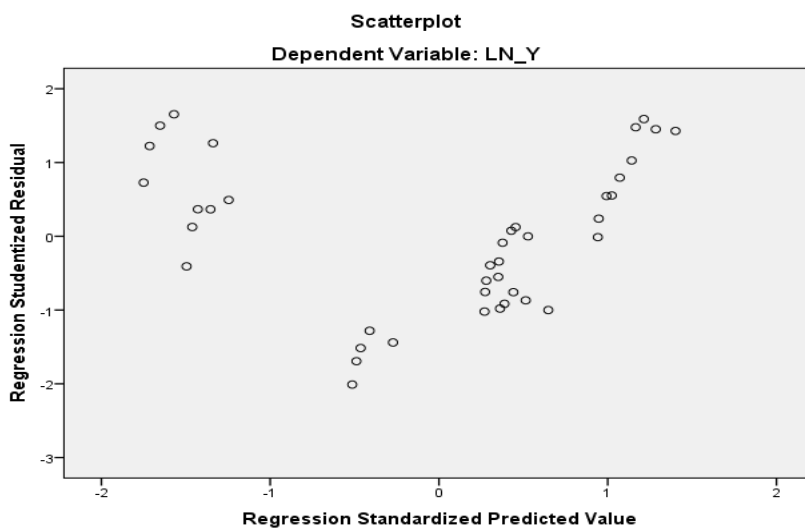
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa ada variabel pengeluaran per kapita menunjukkan hasil signifikansi 0,641.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,641 > 0,05$).

Dalam pengujian lainnya, untuk memperkuat hasil uji glejser ini yang menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka peneliti bermaksud memperkuat hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat pola gambar pada *Scatterplot* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 4.4
Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Dari gambar di atas dapat di lihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji t statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak. Dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,888	,278		-6,793	,000
	LN_X	,378	,017	,963	22,027	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia (signifikan)

Ho: Tidak ada pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia (tidak signifikan)

Kaidah keputusan:

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.

Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.

Tabel *coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 22,027$

Prosedur mencari statistic tabel dengan kriteria:

- 1) Tingkat sigifikan ($\alpha = 0,05/2 = 0,025$) untuk uji dua arah
- 2) Df atau dk (derajat kebebasan) = $n-k-1$ atau $40-1-1 = 38$
- 3) Sehingga didapat $t_{tabel} = 2,02439$

Ternyata nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $22,027 > 2,02439$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya

signifikan. Jadi pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

b. Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah suatu nilai untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel X dan Y. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel. Seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan itu disebut dengan korelasi. Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,963 ^a	,927	,925	,02382	1,655

a. Predictors: (Constant), LN_X

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,963 dan sisanya 0,037 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Korelasi Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, besarnya adalah kuadrat dari korelasi (R^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,963 ^a	,927	,925	,02382	1,655

a. Predictors: (Constant), LN_X

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 92,7%. Artinya pengeluaran per kapita dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia sebesar 92,7% dan sisanya 7,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Hasil pengujian regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,888	,278		-6,793	,000
	LN_X	,378	,017	,963	22,027	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil tabel 4.6 di atas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,888 + 0,378X$$

Dimana: Y = Indeks Pembangunan Manusia

X = Pengeluaran per Kapita

Interpretasinya:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar -1,888 menyatakan bahwa, ketika nilai pengeluaran per kapita sama dengan nol, maka indeks pembangunan manusia nilainya negatif sebesar -1,888.
- 2) Koefisien regresi variabel X sebesar 0,378 artinya jika tingkat pengeluaran per kapita naik sebesar satu rupiah, maka menyebabkan kenaikan pada nilai indeks pembangunan manusia sebesar 0,378.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan aplikasi *SPSS 23.0*, hasil dari uji statistik ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita (X) berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} pada variabel pengeluaran per kapita sebesar 22,027 sedangkan pada nilai t_{tabel} di dapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% : 2 = 2,5% (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $40-1-1 = 38$ maka didapat t_{tabel} sebesar 2,02439. Jadi, Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 22,027 > 2,02439$ dengan taraf nilai

signifikansinya yaitu 0,000. Karena nilai significansinya lebih kecil dari 0,050. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya apabila tingkat pengeluaran per kapita naik sebesar satu rupiah, maka menyebabkan kenaikan pada nilai indeks pembangunan manusia sebesar 0,378.

Dari hasil uji koefisien korelasi (R) didapat nilai korelasi antara pengeluaran per kapita dan indeks pembangunan manusia besarnya pengaruh sebesar 0,963. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat kuat antara pengeluaran per kapita dengan indeks pembangunan manusia. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r adalah positif, berarti semakin tinggi nominal rupiah pengeluaran per kapita maka semakin tinggi nilai persentase indeks pembangunan manusia.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Dengan hasil uji koefisien determinasinya adalah sebesar 92,7%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfah Habib Saragih dengan judul Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak

Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan alokasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Juga pada penelitian Meri Lustianah dengan judul Pengaruh Alokasi Pro-Poor Budget terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sebagai Variabel Moderasi Ditinjau dari Ekonomi Syariah, bahwa hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan alokasi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan alokasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Indah Pangesti dan Rudy Susanto dengan judul Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia dengan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan indeks pembangunan manusia dengan kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,42 dan kontribusi yang diberikan inflasi terhadap IPM sebesar 17,64 %.